

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan adalah tolak ukur/penilaian digunakan umumnya / utama oleh investor dalam pertimbangan mereka untuk melakukan investasi / menanam modal di sebuah perusahaan. Kinerja yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan (Adi, 2020). Semakin baik kinerja yang ditunjukkan perusahaan berdampak pada semakin meningkatnya kepercayaan investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan sangatlah beragam. Namun dalam fokus penelitian ini lebih merujuk kepada faktor kapabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen risiko sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil kinerja mereka.

Semakin tinggi tingkat ketidakpastian dalam bisnis maka pengambilan keputusan dalam semua tahapan operasional di perusahaan menjadi faktor penting yang bisa berdampak terhadap perubahan kinerja. Pentingnya *Enterprise Risk Management* (ERM) dalam implementasinya harus bisa menjadi budaya seluruh insan perusahaan yang terukur sehingga mampu mempengaruhi setiap keputusan yang diambil pada semua level manajemen dalam orientasi meraih laba/keuntungan yang maksimal.

Ketidakpastian karena faktor makro ekonomi dan pengaruh global menuntut manajemen untuk mampu menyajikan profil risiko yang dihadapi dan mampu menyusun proses mitigasi sehingga risiko yang akan terjadi dapat diminimalisir dampaknya. Kesadaran membangun budaya risiko harus terukur disesuaikan dengan *scope* bisnis setiap perusahaan, hal ini terkait dengan profil risiko yang berbeda-beda setiap perusahaan. Oleh karena itu, sangat penting membuat rumusan implementasi budaya risiko itu melalui target-target yang ditetapkan oleh manajemen pada saat menyusun rencana kerja tahunan. Integrasi penerapan budaya risiko menjadi sasaran strategis perusahaan yang baik ketika manajemen bersama-sama dengan seluruh insan perusahaan mengaplikasikan unsur-unsur dan faktor-faktor risiko melalui *integrated* sistem dan prosedur yang diterapkan dalam perusahaan tersebut.

Terdapat 15 perusahaan dalam indeks BUMN20 sudah melaporkan kinerjanya. 13 dari 15 emiten tersebut, mencetak *net income* positif, dan dua emiten lainnya mendapat kerugian. Beberapa emiten sempat mengalami kerugian di periode 2018 dan selama periode 2019 berhasil meraup untung. Produsen semen PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) memiliki pertumbuhan omzet paling cepat. Per Juni 2019, pendapatan SMGR *year-on-year* mencapai pertumbuhan pendapatan dua digit sebesar 22,86%. Namun, *net income* perseroan turun 50,09% secara *year-on-year*, dibandingkan dengan Rp 971,34 miliar pada periode yang sama tahun lalu. Kemungkinan turunnya laba karena adanya beban keuangan jika dibandingkan tahun lalu, beban keuangan sudah meningkat lebih dari tiga kali lipat menjadi Rp 1,5 triliun.

Di sisi lain, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) mencatatkan kenaikan total pendapatan terbesar, dengan omzet Rp 69,35 triliun. Meski menjadi yang paling unggul dalam hal pendapatan, laba TLKM masih lebih rendah dari yang diperoleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI). Pada paruh pertama 2019, TLKM meraup untung Rp 11 triliun. Sementara itu, laba BBRI mencapai Rp 16,3 triliun, dan perseroan memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi yaitu 28,39% (*net profit margin / NPM*). Selain itu, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) merupakan emiten yang mampu membalikkan keterpurukan. Pada paruh pertama 2018, perseroan mencatatkan kerugian, namun pada paruh pertama tahun 2019, GIAA mampu meraih profit. Di saat yang sama, PT Indofarma Tbk (INAF) merupakan kebalikan dari GIAA. Selama periode ini, perusahaan yang meraup untung tahun lalu justru mengalami kerugian. Pada akhir Juni 2019, INAF merugi sebesar Rp 24 miliar, sedangkan periode lalu laba perseroan mencapai Rp 253,19 miliar (Ayuningtyas, 2019).

Berdasarkan fenomena diatas, mencerminkan pentingnya perusahaan dalam mengelola risiko yang ada untuk mencegah dan mengurangi dampak terhadap penurunan kinerja yang dicapai perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki pengelolaan risiko yang baik pastinya akan kesulitan dalam peningkatan pendapatan pada kondisi yang sangat tidak pasti dan akan meningkatkan kemungkinan mengalami kerugian akibat risiko yang tidak dikelola dengan baik. Adanya ERM seharusnya dapat memberikan pengaruh yang baik karena

memberikan prosedur yang jelas dan terstruktur sehingga tiap risiko yang muncul dapat dikelola dan menjadi sebuah keuntungan bagi perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. ERM dapat dikatakan menjadi sebuah sistem yang terbaik yang ada saat ini yang mengelola dan mengendalikan risiko. Sangatlah penting bagi perusahaan terutama untuk perusahaan terbuka untuk menerapkan ERM karena mampu untuk menekan kerugian risiko yang dapat dialami perusahaan.

Terdapat beragam faktor yang mempengaruhi tingkat risiko di tiap sektor perusahaan seperti pada sektor konstruksi terdapat risiko dari faktor pendanaan, SDM, politik, dan geografi. Apabila dilihat dari sektor perbankan terdapat risiko kredit macet yang menjadi masalah utama, sedangkan apabila menurut sektor telekomunikasi dapat berupa risiko terkait pendanaan dan investasi bahkan risiko pengurangan pelanggan. Sehingga dalam hal ini perusahaan BUMN diwajibkan untuk memiliki ERM yang baik dan terpadu selain agar risiko-risiko yang ada dapat diminimalisir dampaknya, hal ini juga diatur dalam Peraturan Menteri Negara BUMN No. Per-01/MBU/2011 tentang penerapan *Good Corporate Governance* dimana tiap perusahaan BUMN wajib untuk menerapkan ERM dan melaporkannya dalam laporan tahunan perusahaan sebagai dasar penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Risiko merupakan suatu unsur ketidakpastian yang terikat dalam bisnis dan tidak dapat dihindari (Andono & Mellisa, 2013). Risiko pun banyak ragam bentuknya, dari internal perusahaan seperti risiko tahap awal proyek, bahaya konstruksi dan pekerjaan serta risiko manusia untuk risiko eksternal yang paling sering diidentifikasi adalah risiko keuangan administratif dan risiko sosial (Violante, 2018). Setiap risiko perlu dikendalikan agar perusahaan dapat bertahan dan mengembangkan usahanya. Risiko bukanlah sesuatu yang harus dihindari. Oleh karena itu, setiap perusahaan alangkah baiknya memiliki manajemen risiko yang baik agar biaya yang muncul akibat dampak dari sebuah risiko tidaklah terlalu besar. Manajemen risiko sendiri telah berkembang dari waktu ke waktu agar setiap kegiatan dalam rangka mengorganisir risiko makin ekonomis, efektif, dan efisien.

Dalam mengatasi risiko yang akan muncul, mulai banyak perusahaan menerapkan manajemen risiko. Hal ini dibuktikan dari hasil survei Deloitte, menyebutkan bahwa 74 perusahaan multi nasional yang tersebar di seluruh dunia, sebanyak 92% terbagi antara sudah menerapkan program manajemen risiko dan akan mengimplementasikannya angka ini mengalami peningkatan dimana sebelumnya 83% pada tahun 2012 dan 59% pada tahun 2008. Dan diantaranya sebanyak 78% sudah memiliki kerangka kerja atau kebijakan ERM yang telah disetujui dewan direksi (Deloitte, 2015). Selain itu menurut data hasil survei CRMS, menunjukkan bahwa pada tahun 2019 mayoritas instansi di Indonesia (instansi pemerintah maupun swasta) telah menerapkan manajemen risiko terintegrasi atau ERM. Hal ini terlihat dari sebanyak 76,12% responden yang menyatakan bahwa organisasi tempat mereka bekerja telah menerapkan manajemen risiko terintegrasi atau ERM (CRMS, 2019).

Beranjak dari fenomena diatas, peneliti menelusuri penelitian terdahulu yang terkait kinerja perusahaan dan ditemukan beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Malik et al. (2020) sampel perusahaan yang terdaftar di pasar modal Inggris menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan oleh ERM. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian menurut Songling et al., (2018) di perusahaan kecil dan menengah di Pakistan, dan menurut Sax & Torp (2015) dengan populasi perusahaan di Denmark. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan menurut penelitian Adi (2020) pada perusahaan pertambangan migas di Indonesia, Otero González et al (2020) pada perusahaan yang terdaftar di pasar modal Spanyol menyatakan sebaliknya dimana kinerja perusahaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ERM. Perbedaan hasil penelitian di atas menjadi faktor *gap research* yang mendorong peneliti untuk melakukan lanjutan penelitian.

Berdasarkan fenomena diatas dan hasil penelitian sebelumnya antara ERM dengan kinerja perusahaan masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh ERM terhadap kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan adanya perbedaan sampel dibanding pada penelitian sebelumnya yang terbaru belum mencakup perusahaan BUMN di Indonesia dan selain itu memodifikasi pengukuran yang digunakan

sebelumnya pada penilaian ERM menurut Florio & Leoni (2017) yang didasarkan rekomendasi penelitian sebelumnya. Adapun pemilihan sampel memilih perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain karena belum digunakan pada penelitian sebelumnya, karena perusahaan tersebut turut andil dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul Pengaruh *Enterprises Risk Management* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Perusahaan BUMN yang terdapat di Indonesia periode tahun 2015-2019 terpilih untuk menjadi populasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berlandaskan pada fenomena diatas dan inkonsistensi hasil penelitian, perumusan masalah yang tepat dalam penelitian adalah

1. Apakah kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sentralitas CRO?
2. Apakah kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh pelatihan *Risk Committee*?
3. Apakah kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh rapat *Risk Committee*?
4. Apakah kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh frekuensi *Risk assessment*?
5. Apakah kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh level *Risk assessment*?
6. Apakah kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh metode *Risk assessment*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berasaskan perumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan yang berusaha dicapai dari penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sentralitas CRO.
2. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh pelatihan *Risk Committee*.

3. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh rapat *Risk Committee*.
4. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh frekuensi *Risk assessment*.
5. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh level *Risk assessment*.
6. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh metode *Risk assessment*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan bermanfaat agar menjadi literatur atau bacaan edukasi bagi pembaca maupun penulis untuk pemahaman mengenai hubungan variabel yang terkait dengan ERM dengan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian diharapkan menjadi referensi oleh perusahaan untuk memberikan gambaran kepada perusahaan pentingnya ERM termasuk aspek-aspek yang berlaku di dalamnya terhadap perusahaan dan menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan evaluasi atas kelemahan ERM mereka, sehingga diharapkan dengan meningkatnya kualitas ERM perusahaan meningkat pula laba perusahaan yang nantinya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

b. Bagi pemegang saham

Penelitian diharapkan menjadi tambahan informasi dan bahan pertimbangan analisis fundamental perusahaan sebelum pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan, dengan memperhatikan kondisi manajemen risiko perusahaan. Dimana perusahaan dengan manajemen risiko yang lebih baik akan menghasilkan *return* yang memuaskan.